

MODEL KEBIJAKAN PELESTARIAN KAIN TENUN IKAT KALIUDA

Faisal Umbu Lapu Karaha Njara

Afiliasi: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta

Korespondensi Penulis: faisalumbulapu@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan model kebijakan yang telah dilakukan Pemerintah desa untuk melestarikan kain tenun ikat Kaliuda di Desa Kaliuda. Penelitian dilakukan menggunakan metode Deskripsi dengan teknik kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi yang ada di lapangan dan didukung sekunder dan data primer. Simbol produksi kain tenun ikat Kaliuda, pemerintah desa telah menetapkan motif yang dipakai oleh pengrajin kain tenun ikat Kaliuda adalah motif kuda, ayam, burung, buaya, penyu, udang, kepiting. dari motif diatas mempunyai arti tersendiri tiap-tiap motif. pengrajin wajib mencantumkan motif-motif tersebut Karena dari motif di atas memang warisan dari nenek moyang sehingga perlu di lestarikan agar tidak punah dan juga motif-motif ini mempunyai arti dan sejarah sehingga tidak boleh dirubah, Atau pun Dihilangkan. Pengerjaan kain tenun ikat dikerjakan menggunakan alat tradisional dan masih manual, pewarnaan kain tenun ikat juga di warnai dengan bahan alami seperti kemiri, akar mengkudu, daun nila. Hal tersebut dilakukan pengrajin agar keasrian dari kain tenun ikat Kaliuda dapat terjaga dan dapat dilestarikan. Perlindungan kain tenun ikat Kaliuda oleh pihak pemerintah desa, perlindungan kain dalam bentuk regulasi tertulis belum di lakukan oleh pemerintah dibuktikan dengan keberadaan kain tenun yang bukan asli kain kaliuda yang menggunakan pewarna buatan atau wantek, hal ini merusak citra dan eksistensi dari kain tenun ikat. Dalam tahap produksi pemerintah desa sendiri telah mendukung pengrajin dengan memberikan bantuan kepada masyarakat berupa tali rafia dan benang dan pemerintah desa juga bekerja sama dengan pemerintah daerah telah melakukan perlindungan kain tenun ikat Kaliuda dalam bentuk pemajangan kain tenun ikat Kaliuda di Museum daerah kabupaten.

Kata kunci: Model Kebijakan; Pelestarian; Kain Tenun Ikat Kaliuda.

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify and describe the policy model that has been carried out by the village government to preserve the Kaliuda ikat cloth in Kaliuda Village. The research was conducted using the description method with qualitative techniques that aim to describe the situation in the field and is supported by secondary and primary data. The symbol of the production of the Kaliuda ikat cloth, the village government has determined the motifs used by the Kaliuda woven cloth craftsmen are the motifs of horses, chickens, birds, crocodiles, turtles, shrimp, crabs. From the above motifs, each motif has its own meaning. craftsmen are required to include these motifs because the above motifs are inherited from their ancestors so they need to be preserved so that they do not become extinct and also these motifs have meaning and history so they cannot be changed, or removed. Ikat woven fabric is done using traditional tools and is still manual, the coloring of ikat fabrics is also colored with natural materials such as candlenut, noni root, indigo leaves. This is done by the craftsmen so that the beauty of the Kaliuda ikat cloth can be maintained and preserved. The protection of the Kaliuda ikat cloth by the village government, the protection of the cloth in the form of written regulations has not been carried out by the government as evidenced by the existence of woven cloth that is not original Kaliuda cloth that uses artificial dyes or wantek, this destroys the image and existence of the ikat fabric. In the production stage, the village government itself has supported the craftsmen by providing assistance to the community in the form of raffia and threads and the village government has also collaborated with the local government to protect the Kaliuda ikat cloth in the form of displaying the Kaliuda ikat cloth at the district museum.

Keywords: Policy Model; Preservation; Kaliuda Ikat Woven Fabrics.

Informasi Artikel: Submit: 24-6-2022 Revisi: 22-07-2022 Diterima: 27-8-2022



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Kain tenun ikat merupakan salah satu warisan atau peninggalan nenek moyang yang digunakan sebagai pakaian orang Sumba pada zaman dahulu. Kain tenun ikat ini merupakan kain tradisional yang menjadi identitas orang Sumba pada umumnya dan setiap Kabupaten memiliki kain dengan ciri khas masing-masing. Hal ini di tandai oleh motif dan cara pembuatannya. Di kabupaten Sumba Timur juga setiap desanya mempunyai ciri-ciri yang membedakan kain tenun ikatnya masing-masing mulai dari warna, motif, ukuran dan harga yang bervariasi.

Tenun ikat Sumba Timur dikenal dengan motif-motifnya yang unik, memiliki arti dan cerita yang berbeda-beda seperti motif manusia (menggambarkan sejarah kehidupan manusia pada zaman perang suku dan kerjaan zaman dahulu), motif binatang seperti kuda (melambangkan kewibawaan, keagungan), motif buaya merah (melambangkan kerajaan atau kebangsawanan) dan masih terdapat beberapa motif lainnya.

Terdapat dua jenis tenun ikat Sumba Timur yaitu Hinggi (kain untuk pria) dan Lau (kain untuk wanita). Selain itu tenun ikat Sumba Timur juga memiliki nilai budaya yaitu digunakan pada saat upacara adat dan dapat juga dijadikan sebagai pemberian terhadap keluarga atau kerabat pada upacara pemakaman tradisional dan sebagai tanda penghormatan terhadap yang meninggal (pembungkus jenazah). Disamping itu dipakai dan digunakan juga sebagai mahar kawin (belis) pada acara perkawinan serta masih banyak lagi kegunaan yang lain.

Pemerintah desa yang menjadi sudut pandang dalam penelitian ini adalah pemerintah desa sebagai aktor dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dalam pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan UU Nomor 6 Tahun 2014 bahwa Desa mempunyai empat kewenangan, dimana kewenangan tersebut diselenggarakan oleh pemerintah desa sebagai aktor desa, meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa dan pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat Desa.

Desa Kaliuda merupakan salah satu Desa di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang memiliki potensi di bidang kebudayaan kain tenun ikat, Kain tenun ikat Kaliuda sejauh ini sudah banyak di kenal masyarakat luas baik masyarakat Sumba maupun masyarakat di luar Pulau Sumba hal ini ditandai dengan harganya yang cukup mahal satu kain tenun ikat di hargai Rp 1.500.000, - Rp 50.000.000, dengan harga yang sangat menggiurkan tersebut menjadi sumber pendapatan bagi pengrajin kain tenun ikat dan juga menjadi pendapatan desa jika dikembangkan. Sejauh ini pemerintah desa Kaliuda belum mengelola potensi yang ada, bahkan yang membantu pengrajin kain tenun ikat adalah Ibu Tirto dari Jakarta. Hal ini menjadi persoalan tersendiri bagi pemerintah desa, karena potensi yang dimiliki tidak dikembangkan padahal potensi yang ada sudah mendunia, tampak dari kehadiran orang asing ke Sumba untuk membeli kain tenun ikat dan melihat cara pembuatan yang masih tradisional mulai dari proses pewarnaan yang menggunakan pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan, dan cara tenunnya yang masih menggunakan alat manual. Desa Kaliuda merupakan tempat tinggal peneliti bahkan ibu dan saudari peneliti merupakan pengrajin kain tenun ikat tersebut. Berdasarkan atas cerita para pengrajin dan pengamatan peneliti, masalah yang tampak adalah mulai berkurang jumlah pengrajin kain tenun ikat yang disebabkan tidak adanya fasilitas dari pemerintah desa untuk pengembangan kain tenun ikat tersebut. melalui uraian singkat tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Model Pelestarian kain tenun ikat Kaliuda di Desa Kaliuda, Kecamatan Pahunga Lodu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan model kebijakan yang telah dilakukan Pemerintah desa untuk melestarikan kain tenun ikat Kaliuda di Desa Kaliuda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif karena penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu dengan analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang bisa disebut dengan narasumber. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Kaliuda, Sekretaris Desa Kaliuda, Kepala Dusun, Ketua Kelompok pengrajin kain, pengrajin kain, Penjual kain, pengumpul, konsumen. Objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap pembuatan kain tenun ikat, penguatan motif-motif yang sudah ada, kendala dalam produksi kain, implementasi kebijakan kain tenun ikat, peraturan yang mengikat bahwa kain tenun harus dilestarikan, pemberdayaan pengrajin, pengembangan motif dan penerapan dalam pemakaian kain tenun

ikat. penerapan budaya memakai baju kain tenun ikat sejak dini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kebijakan Pelestarian Kain Tenun Ika Kaliura

Pelestarian adalah upaya pengelolaan perubahan secara kolektif melalui kegiatan perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan dan pengembangan untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukung dalam menjawab dinamika zaman, kualitas hidup yang lebih baik serta menciptakan pusaka akan datang.

Desa Kaliuda merupakan salah satu desa di kecamatan Pahunga Lodu kabupaten Sumba Timur. Desa Kaliuda berada di selatan kabupaten dan membutuhkan waktu sekitar 2-4 jam hingga tiba di ibu kota kabupaten. Desa Kaliuda merupakan tempat produksi kain tenun ikat Kaliuda, kain tenun ikat Kaliuda sudah dikenal sejak masa kolonial/masa prasejarah yang berkembang sampai saat ini.

1. Simbol Produksi Kain Tenun Ikat Kaliuda

Upaya produksi kain tenun ikat Kaliuda harus dilakukan secara terus-menerus sehingga kain tenun ikat yang menjadi peninggalan nenek moyang ini tetap ada dan tidak punah. pembuatan juga memerlukan waktu yang tidak sedikit dan terdapat tahap-tahap yang harus dilalui oleh para pengrajinnya. Menurut ibu Asrit Ngana Mbahi (kepala dusun Kaliuda juga sebagai pengrajin kain tenun ikat Kaliuda) sebagai berikut:

“Ya banyak tahap-tahap yang di lalui oleh pengrajin kain Kabukul (gulung benang) merupakan tahap awal yang dilakukan oleh pengrajin gulung benang membentuk bola ukuran kecil, tahap ini dilakukan agar mempermudah pengrajin dalam pamening. Tahap kedua adalah pamening (membentuk selebar kain), Tahap ketiga ikat membentuk gambar atau motif dengan menggunakan tali rafia, tahap keempat pencelupan warna hitam, tahap kelima membuka ikatan yang diikat sebelumnya, tahap keenam celup kemiri sebagai perekat warna merah tanpa kemiri tidak akan menghasilkan warna yang bagus, tahap ketujuh celup merah dengan menggunakan akar mengkudu, diikuti dengan pemisahan kain, tahap terakhir adalah menenun”.
(Wawancara tanggal 4 February 2020).

Dari wawancara diatas menemukan beberapa prosesi pembuatan kain tenun ikat Kaliuda mulai dari tahap awal sampai awal sampai pada tahap akhir. Dalam pembuatan kain

tenun ikat Kaliuda harus melalui tahap-tahap diatas sehingga warna ataupun ciri khas dari kain tenun ikat Kaliuda itu tetap ada dalam kain tersebut. Menurut ibu Rambu Uru Leu (pengrajin kain) sebagai berikut:

”Dari jaman dahulu motif yang masih ada sampai sekarang adalah kuda, ayam, burung, buaya, penyu udang, kepiting. dari motif diatas mempunyai arti tersendiri tiap-tiap motif. Motif kuda adalah sebagai alat transportasi di jaman dahulu tetapi pada waktu sekarang digunakan sebagai jagoan dalam balapan, kuda juga sebagai mahar untuk meminang seorang gadis, harus ada kuda sehingga adat bisa berjalan. Ketika orang yang menganut kepercayaan marapu meninggal maka pihak keluarga wajib menyembelih/atau memotong. Motif ayam digunakan alat untuk sembayang bagi kepercayaan marapu. Motif buaya dan penyu itu sebagai lambang kebangsawanan dalam bahasa sumba di sebut “ana wuya rara ana kara wulang” yang juga melambangkan kerajaan. Udang, kepiting dalam bahasa sumba “karungu angu louda kurang angu kundu” artinya persaudaraan itu tetap ada dan tidak akan pernah terpisahkan misalnya saja dalam pembangunan adat kematian dan perkawinan”. Burung kaka tua melambangkan musyawarah untuk mufakat. Mengapa pengrajin wajib mencantumkan motif-motif tersebut Karena dari motif di atas memang warisan nenek moyang sehingga perlu di lestarikan agar tidak punah dan juga motif-motif ini mempunyai arti dan sejarah sehingga tidak boleh dirubah, Ataupun Dihilangkan. (Wawancara tanggal 14 february 2020)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa motif yang digunakan oleh pengrajin kain tenun ikat Kaliuda adalah motif kuda, ayam, burung, buaya, penyu udang, kepiting. dari motif diatas mempunyai arti tersendiri tiap-tiap motif, pengrajin wajib mencantumkan motif-motif tersebut Karena dari motif di atas memang warisan nenek moyang sehingga perlu di lestarikan agar tidak punah dan juga motif-motif ini mempunyai arti dan sejarah sehingga tidak boleh dirubah, Ataupun Dihilangkan.

Beberapa yang menjadi kendala bagi pengrajin kain yang pertama adalah bahan pewarna alam yang sulit didapat, karena banyak pengrajin yang memerlukan pewarna alam tersebut, sehingga kebutuhan pengrajin tidak terpenuhi dan juga pengrajin harus beli diluar desa seperti desa tetangga atau pun luar daerah. Misalnya saja loba bahan pewarna yang tidak ada di desa kaliuda, dan juga kemiri tidak hidup di desa kaliuda karena dekat dengan pesisir pantai. Dari situlah harga kain tenun ikat kaliuda menjadi mahal. Kedua adalah faktor cuaca

jika cuaca hujan maka pengrajin akan kesulitan dalam menjemur kain, karena setelah pencelupan wajib kain tersebut harus dijemuk diterik matahari.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa simbol produksi kain tenun ikat Kaliuda, motif yang dipakai oleh pengrajin kain tenun ikat Kaliuda adalah motif kuda, ayam, burung, buaya, penyu, udang, kepiting. dari motif diatas mempunyai arti tersendiri tiap-tiap motif. pengrajin wajib mencantumkan motif-motif tersebut Karena dari motif di atas memang warisan dari nenek moyang sehingga perlu di lestarikan agar tidak punah dan juga motif-motif ini mempunyai arti dan sejarah sehingga tidak boleh dirubah, Atau pun Dihilangkan. Pengerjaan kain tenun ikat dikerja menggunakan alat tradisional dan masih manual, pewarnaan kain tenun ikat juga di warnai dengan bahan alami seperti kemiri, akar mengkudu, daun nila. Hal tersebut dilakukan pengrajin agar keasrian dari kain tenun ikat Kaliuda dapat terjaga dan dapat dilestarikan

2. Perlindungan Kain Tenun Ikat Kaliuda

Untuk mengetahui upaya perlindungan dalam membuat kebijakan pelestarian kain tenun ikat Kaliuda oleh pemerintah desa. Dalam perlindungan kain tenun ikat Kaliuda, sehingga nantinya dapat mengetahui kinerja-kinerja mereka dalam melakukan penetapan suatu kain tenun ikat Kaliuda sehingga nantinya tidak terjadi hambatan. Dalam pemerintahan desa. di desa Kaliuda banyak memiliki peninggalan-peninggalan seperti benda-benda, kepercayaan (marapu), kain tenun dan sebagainya, perlu adanya perlindungan terhadap kain tenun ikat Kaliuda tersebut. Jika perlindungan tersebut dilakukan dengan baik, maka hasilnya dari pelestarian juga akan menentukan keberadaan kain tenun ikat maupun warisan budaya yang ada. Perlindungan pada dasarnya merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi kain tenun ikat dari kerusakan, kehancuran dan kepunahan.

Agar perlindungan tersebut berjalan dengan baik maka pemerintah desa berkerjasama dengan pihak-pihak yang dilibatkan dalam perlindungan kain tenun ikat Kaliuda hal ini agar keberadaan kain tenun ikat Kaliuda dapat terjaga dengan baik. Menurut penuturan yang dipaparkan oleh ibu Rambu Aisyah (ketua pengrajin kain) perlindungan kain tenun ikat Kaliuda adalah sebagai berikut:

“Jadi di desa Kaliuda belum ada peraturan ataupun kebijakan dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah untuk pembuatan perlindungan kain tenun ikat kaliuda. Ya memang dari dulu tahun 2000an pihak pemerintah daerah kabupaten (perindustrian) telah terjun ke desa Kaliuda untuk meminta motif—motif mana yang asli desa Kaliuda, akan tetapi

belum ada tindak lanjutnya lagi dari pihak pemerintah desa maupun pemerintah daerah”. (wawancara tanggal 4 februari 2020).

Pernyataan di atas ketua pengrajin kain tenun ikat diatas, dalam hal perlindungan kain tenun ikat belum ada kebijakan mengenai perlindungan kain tenun ikat. Akan tetapi pemerintah daerah belum mengambil tindakan nyata dalam perlindungan kain tenun ikat Kaliuda. Lain halnya dengan bapak Umbu Nggaba Maramba Amah (kepala desa Kaliuda) sebagai berikut:

“Kalau perlindungan kain tenun ikat Kaliuda secara formal terbukti bahwa kain tenun ikat Kaliuda telah di pajang di museum kota kabupaten dengan panjang 100 M dan lebar 3 M. pada saat pemajangan di moseum, pemerintah kabupaten menggelar festival budaya dengan memamerkan kain terpanjang tersebut yang dihadiri oleh warga masyarakat Sumba Timur, masyarakat luar Sumba Timur dan birokrat dari provinsi maupun pemerintah pusat. hal ini menjadi bukti bahwa adanya perlindungan terhadap kain tenun ikat kaliuda”. (wawancara tanggal 8 februari 2020)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pemerintah desa dan pemerintah kabupaten telah melakukan perlindungan kain tenun ikat Kaliuda, dengan cara menyimpan kain di museum agar warisan budaya tersebut dapat tetap terjaga dan tidak punah. Menurut Antonius Kabola katu (pengepul kain tenun ikat)

“Masyarakat banyak yang belum tahu kebijakan dalam perlindungan kain tenun ikat Kaliuda, sehingga masyarakat tidak tahu nilai historis dari kain tenun ikat itu sendiri, dan banyak daerah lain yang meniru, mengikuti cara pembuatan kain tanpa menggunakan bahan pewarna alam”. (wawancara tanggal 9 february 2020)

“Berkaitan dengan perlindungan kain tenun ikat Kaliuda sejauh ini belum mendapat informasi yang cukup terkait perlindungan kain tenun ikat Kaliuda, karena dari dulu saya sebagai pengrajin hanya fokus mengerjakan kain. kain ini hadir untuk menambah pendapatan rumah tangga kami”. (wawancara tanggal 8 februari 2020).

Dapat diketahui dalam hal ini kurangnya informasi terkait perlindungan yang diberikan oleh pemerintah desa yang membuat masyarakat tidak mengetahui pentingnya melestarikan kain tenun ikat Kaliuda. Pengrajin memproduksi kain tenun sekedar untuk menambah pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut bapak Alfonsius Umbu Lapu (kepala dusun Watu kawuru)

“Adapun kebijakan dari pemerintah desa yaitu memberikan dorongan serta bantuan berupa tali raffia dan benang, pemberdayaan pengrajin dapat kita lihat sudah ada pengorganisasi pengrajin kain, melalui kelompok tenun ikat, akan tetapi pengrajin kain tenun ikat hanya dalam bentuk formal saja, tidak ada pengukuhan kelompok kain tenun ikat. sedangkan bantuan yang di berikan oleh pihak pemerintah kabupaten adalah tumbuh-tumbuhan (anakan pewarna) seperti mengkudu, nila bantuan uang senilai 80 juta. tujuannya agar pengrajin dapat mengembangkan dan dapat melestarikan kain tenun ikat ini”. (Wawancara tanggal 9 February 2020)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pemerintah desa belum memberi perlindungan bagi pelestarian kain tenun ikat dalam bentuk regulasi tertulis namun, pengrajin tetap konsisten selalu menggunakan pewarna alami untuk kain tenun ikat Kaliuda hal ini juga menyebabkan hasil kain tenun ikat Kaliuda lebih mahal dari pada kain tenun ikat di daerah lain yang berada di kecamatan Kampera. Sebenarnya, penggunaan pewarna buatan ini dapat merusak citra dan eksistensi dari kain tenun ikat. Tetapi pemerintah desa bekerja sama dengan pemerintah daerah telah melakukan perlindungan kain tenun dalam bentuk pemajangan kain tenun ikat Kaliuda di Museum daerah kabupaten, pemerintah kabupaten mengadakan Festival budaya, yaitu rangkain acaranya memamerkan juga cara pembuatan kain dari tahap awal sampai pada tahap akhir pembuatan kain yang dihadiri oleh masyarakat sumba dan masyarakat luar sumba, kain tenun Kaliuda yang menjadi warisan budaya/peninggalan nenek moyang ini dapat dipelajari oleh generasi penerus sehingga kain tenun ini akan tetap ada.

3. Pengembangan Kain Tenun Ikat Kaliuda

Pemerintah desa telah melakukan pengembangan kain tenun ikat Kaliuda namun masih secara sederhana. Upaya pengembangan kain tenun ikat Kaliuda harus memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian seperti menggunakan pewarna alami, menggunakan alat manual (tradisional) dan menggunakan motif yang memang asli Desa Kaliuda, sehingga mendapatkan karismatik serta nilai kearifan lokal yang berbeda dari kain tenun sumba pada umumnya. Oleh karena itu kain tenun ikat Kaliuda harus dikembangkan tidak hanya dalam bentuk, ukuran dan motif seperti biasanya tetapi juga dapat dikembangkan sesuai perkembangan jaman, sehingga kain tenun ikat Kaliuda menjadi bervariasi namun tetap menggunakan nilai kearifan lokal. Adapun arah pengembangannya adalah untuk pengembangan ekonomi, untuk kesejahteraan masyarakat desa Kaliuda terutama para pengrajin, dalam hal ini pengembangan tersebut dilakukan dengan menghimpun informasi

serta mengungkap, mendalami, menjelaskan nilai- nilai budaya. Menurut penuturan yang dipaparkan oleh ibu Rambu May (ketua pengrajin kain)

“Kain tenun ikat ini memang sudah ada sejak dulu ketika masa penjajah Belanda di Indonesia, pada saat dulu kain tenun ini digunakan sebagai pakaian sehari-hari, dan ketika sekarang sesuai dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi banyak tiruan-tiruan yang menyerupai kain tenun ikat Kaliuda, yang tidak menggunakan pewarna alam dan secara tidak sengaja merusak eksistensi, keasrian kain tenun ikat Kaliuda”. Wawancara tanggal 9 February 2020).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kain tenun ikat Kaliuda sudah ada yang meniru/menyerupai kain tenun ikat Kaliuda, yang tidak menggunakan pewarna alam serta tidak sengaja merusak eksistensi, keaslian dari kain tenun ikat Kaliuda. karena penggunaan pewarna buatan tersebut tidak bertahan lama pada kain, sehingga kain tersebut lebih mudah untuk pudar.

Menurut ibu Rambu Aisyah (ketua pengrajin kain)

“Ya Dulunya didesa kaliuda hanya mempunyai jenis kain tetapi setelah kami di beritahu oleh pihak pemerintah kabupaten atau kepala daerah mengapa kalian dari desa kaliuda tidak membuat sarung yang sama dengan sarung ende, nah dari situ lah saya sebagai pengrajin berinisiatif untuk mencoba membuat sarung, awal membuatnya masih amburadur tapi saya tidak patah semangat untuk mencoba lagi dan akhirnya saya bisa membuat sarung. Dan sampai sekarang munculah kreasi-kreasi baru seperti sarung warna-warni”. (Wawancara tanggal 4 february 2020)

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa pengrajin bersemangat untuk mengembangkan kain tenun ikat Kaliuda dalam bentuk lain seperti sarung. Bahkan sekarang muncul kreasi baru seperti kain sal, selendang. Penemuan ini muncul dari hasil coba-coba dan juga mengikuti dari permintaan dari konsumen.

Menurut Ibu Anastasia Bulu (sekretaris desa kaliuda) sebagai berikut:

“Ya jadi pengembangan kain tenun ikat Kaliuda berupa kain sal yang berbentuk lebih kecil di bandingan dengan kain biasanya. Adapun pengembangan lain seperti pembuatan kain terpanjang 100 m. awalnya pihak pemerintah desa dan pemerintah kabupaten bekerja sama untuk membuat kain kaliuda yang panjangnya 100 m, dan lebar 3 M. Dana pembuatan kain tersebut ditanggung oleh pemerintah daerah mulai

dari pembelian bahan, alat untuk membuat kain, bahan pewarna, pengerjaan kain tersebut melibatkan masyarakat asli Kaliuda yang memang bisa mengerjakan kain, pengerjaan di lakukan dengan cara gotong royong dan pengorganisasi pengrajin sehingga dapat mudah untuk menyelesaikan kain tenun ikat dengan motif dan ciri khas desa Kaliuda". (wawancara tanggal 9 februari 2020)

Dari penuturan diatas dapat diketahui bahwa pihak pengrajin dan pemerintah desa Kaliuda dan pemerintah kabupaten telah berusaha melestarikan kain tenun ikat Kaliuda Dengan membuat kain yang panjangnya berukuran 100 M dan lebar 3 M untuk dipajang di museum. Hal ini menunjukkan kepedulian pemerintah daerah pada keberadaan dan kelestarian kain tenun ikat Kaliuda.

Menurut ibu Rambu Ana Awa (pengrajin kain tenun ikat)

"Ada beberapa pengembangan motif seperti ular naga, andung, garuda, kepala banteng, kuda pacuan, motif tersebut di buat karena menarik dan juga mengikuti pesanan dari pembelinya". (wawancara tanggal 10 February 2020).

Pengembangan kain tenun ikat Kaliuda tidak hanya dalam bentuk ukuran maupun motif tetapi juga perlu pengembangan kain dalam bentuk yang berbeda sehingga para konsumen atau pembeli dapat membeli barang yang sudah jadi seperti aksesoris dan sebagainya. Pada waktu yang lalu motif-motif kain tenun ikat Kaliuda adalah hewan seperti kuda, ayam, burung, buaya, penyu udang dan kepiting. Namun sekarang pengrajin membuat motif baru dari hewan juga seperti ular naga, andung, garuda, kepala banteng, kuda pacuan.

Kendala yang ditemui dalam pengembangan kain tenun ikat Kaliuda di desa Kaliuda terutama yang dihadapi oleh pengrajin dalam tahap pengembangan kain tenun ikat Kaliuda antara lain. Pertama terkait lokasi desa yang sangat jauh dari perkotaan sehingga menyulitkan pengrajin untuk bisa menjahit atau mengembangkan kainnya yang kedua terkait belum ada yang bisa menggunakan alat menjahit untuk mengembangkan kain seperti pengembangan dalam bentuk baju atau jenis aksesoris lainnya.

Menurut Bapak Marselinus (penjual kain)

"Kain tenun Kaliuda ini di kembangkan sebagai pakaian baju/rok motif yang digunakan para guru ataupun pegawai pada saat bekerja, sebagai gaun pengantin yang digunakan pada saat acara resepsi pernikahan, juga dikembangkan sebagai aksesoris seperti tas dan ikat kepala pada wanita dari hasil pengembangan itu kami

pihak pengrajin hanya memakai sendiri tidak untuk diperjual belikan". (wawancara tanggal 12 February 2020).

Dari hasil wawancara diatas dapat di ketahui bahwa pengembangan kain tenun ikat Kaliuda telah dilakukan. Pertama pengembangan dalam bentuk ukuran kain terpanjang 100 Meter, juga kain tenun yang lebih kecil berukuran 1 Meter. kedua pengembangan dalam bentuk motif para pengrajin mengikut perkembangan jaman dan permintaan para konsumennya. Ketiga pengrajin juga mengembangkan kain sebagai pakaian baju motif dalam bentuk gaun, rok, jas, dan sebagainya. Tetapi dengan berkembangnya jaman dan kemajuan teknologi sudah ada yang meniru menyerupai kain tenun ikat Kaliuda, yang tidak menggunakan pewarna alam serta tidak sengaja merusak eksistensi, keasrian dari kain tenun ikat Kaliuda

4. Pemanfaatan Kain Tenun Ikat Kaliuda

Pemanfaatan kain tenun ikat Kaliuda dalam peraturan perundangan pemerintah sangat diperlukan sebagai regulasi yang mengatur terkait adanya kain tenun, sehingga pemanfaatan kain tenun tidak berdampak rusak citra kain bagi perkembangan ekonomi masyarakat, ilmu pengetahuan, sosial, dan kebudayaan yang terkandung didalamnya.

Menurut bapak Usman (konsumen kain tenun ikat Kaliuda)

"Pemanfaatan kain tenun ikat sudah ada bisa kita lihat pada anak-anak SD sampai SMA dan guru-gurunya pegawai yang memakai baju motif tenunan kaliuda, intruksi atau perintah dari gubernur Nusa Tenggara Timur bahwa Pegawai Negeri Sipil dan Aparatur Sipil Negara lebih tepatnya warga masyarakat Nusa tenggara timur harus memakai baju atau produk asli dari daerahnya masing-masing". (wawancara tanggal 10 februari 2020).

Dari penuturan bapak Usman dapat di ketahui bahwa pemanfaatan kain tenun ikat Kaliuda adalah untuk seragam murid-murid sekolah serta para Aparatur Sipil Negara. Hal ini dapat meningkatkan keindahan masyarakat terhadap kain tenun ikat Kaliuda sekaligus menjadi pelestarian kain tenun ikat Kaliuda. Selain itu dapat juga meningkatkan pendapatan penenun, pendapatan masyarakat, pendapatan bagi kas desa serta memperkuat perekonomian masyarakat selanjutnya keberadaan kain tenun ikat Kaliuda ini menjadi lestari.

Menurut ibu Rambu Uru Leu (pengrajin kain tenun ikat) adalah sebagai berikut:

“Sebagai barang bawaan ketika akan hendak melayat ke orang yang meninggal, juga sebagai bungkus peti orang meninggal dan cendramata untuk pejabat. Manfaat utama dengan kehadiran kain tenun ikat Kaliuda adalah sebagai sumber penghasilan utama bagi pengrajin, dengan adanya kain tenun ikat ini pengrajin kain bisa menyekolahkan anak sampai ada jenjang perguruan tinggi dan juga kebutuhan ekonominya dapat terpenuhi. (Wawancara tanggal 14 February 2020)

Menurut ibu Rambu May (ketua pengrajin kain tenun ikat Kaliuda) adalah sebagai berikut

“Desa kaliuda juga mendapat bantuan dari ibu tirta dari Jakarta, beliau menewarkan salah ketua pengrajin kain tenun ikat di desa kaliuda, memberikan bantuan secara tunai senilai 350 juta untuk membuat rumah tenun ikat bahwasannya beliau melihat bahwa desa kaliuda belum memiliki rumah tenun ikat. Setelah menyepakati pembuatan rumah tenun ikat pemerintah desa dan tokoh masyarakat pemerintah desa kaliuda langsung membuat rumah tenun ikat dengan waktu pembuatan 14 bulan, setelah pembuatan rumah tenun ikat pemerintah desa bersama masyarakat desa merancang tentang peresmian rumah tenun ikat. Dalam acara peresmian tersebut diundang pemerintah daerah dan wisatawan asing dalam rangkaian acara pemerintah desa dan masyarakat penyambutan berupa kuda 50 ekor bersama penunggangnya dengan mengemakai pakaian adat, dilanjutkan pertunjukan langsung pembuatan kain tenun ikat mulai dari tahap awal pembuatan sampai pada tahap akhir pembuatan (menenun). (Wawancara tanggal 9 February 2020).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kain tenun Kaliuda selalu bermanfaat baik itu secara ekonomi maupun secara budaya sejarah oleh masyarakat, misalnya kain tenun ikat Sebagai barang bawaan ketika akan hendak melayat ke orang yang sudah meninggal. Hal itu dilakukan sebagai penghormatan terakhir kepada kerabat/saudarah yang telah meninggal, juga sebagai bungkus peti orang meninggal dan cenderamata untuk pejabat ketika berkunjung di kampung. Dan contoh lainnya yaitu dengan kehadiran kain tenun ikat ini dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. karena kain tenun ikat Kaliuda tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang tinggal di desa Kaliuda.

Pemanfaatan kain tenun ikat Kaliuda Di Sumba Timur dalam peraturan pemerintah provinsi Nusa Tenggara Timur bahwa kain tenun ikat harus dimanfaatkan dan pemanfaatan

Kain tenun ikat Kaliuda itu bertujuan untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka penulis mendapatkan beberapa kesimpulan yang didapat dari penelitian, antara lain: Simbol produksi kain tenun ikat Kaliuda, pemerintah desa telah menetapkan motif yang dipakai oleh pengrajin kain tenun ikat Kaliuda adalah motif kuda, ayam, burung, buaya, penyu, udang, kepiting. dari motif diatas mempunyai arti tersendiri tiap-tiap motif. pengrajin wajib mencantumkan motif-motif tersebut Karena dari motif di atas memang warisan dari nenek moyang sehingga perlu di lestarikan agar tidak punah dan juga motif-motif ini mempunyai arti dan sejarah sehingga tidak boleh dirubah, Ataupun Dihilangkan. Pengerjaan kain tenun ikat dikerja menggunakan alat tradisional dan masih manual, pewarnaan kain tenun ikat juga di warnai dengan bahan alami seperti kemiri, akar mengkudu, daun nila. Hal tersebut dilakukan pengrajin agar keasrian dari kain tenun ikat Kaliuda dapat terjaga dan dapat dilestarikan. Perlindungan kain tenun ikat Kaliuda oleh pihak pemerintah desa, perlindungan kain dalam bentuk regulasi tertulis belum di lakukan oleh pemerintah dibuktikan dengan keberadaan kain tenun yang bukan asli kain kaliuda yang menggunakan pewarna buatan atau wantek, hal ini merusak citra dan eksistensi dari kain tenun ikat. Tetapi pemerintah desa bekerja sama dengan pemerintah daerah telah melakukan perlindungan kain tenun ikat Kaliuda dalam bentuk pemajangan kain tenun ikat Kaliuda di Museum daerah kabupaten.

Pengembangan kain tenun ikat Kaliuda telah dilakukan oleh pemerintah desa Kaliuda. Pertama pengembangan dalam bentuk ukuran kain terpanjang 100 Meter, juga kain tenun yang lebih kecil berukuran 1 Meter. kedua pengembangan dalam bentuk motif para pengrajin mengikut perkembangan jaman dan permintaan para konsumennya. Ketiga pengrajin juga mengembangkan kain sebagai pakaian baju motif dalam bentuk gaun, rok, jas, dan sebagainya. Tetapi dengan berkembangnya jaman dan kemajuan teknologi sudah ada yang meniru menyerupai kain tenun ikat Kaliuda, yang tidak menggunakan pewarna alam serta tidak sengaja merusak eksistensi, keasrian dari kain tenun ikat Kaliuda. Pemanfaatan kain tenun ikat Kaliuda Di Sumba Timur dalam peraturan pemerintah provinsi Nusa Tenggara Timur bahwa kain tenun ikat harus dimanfaatkan dan pemanfaatan Kain tenun ikat Kaliuda itu

bertujuan untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Dari hasil penelitian diatas maka peneliti dapat disimpulkan model kebijakan pelestarian yang telah digunakan oleh pemerintah desa Kaliuda adalah menetapkan motif-motif seperti ayam, kuda, udang, buaya yang memang merupakan ciri khas dari desa Kaliuda serta pemerintah desa bekerja sama dengan pemerintah daerah telah melakukan perlidungan kain tenun ikat Kaliuda dalam bentuk pemajangan kain tenun ikat Kaliuda di Museum daerah kabupaten sehingga kain tenun ikat kaliuda tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, 2005: *East Sumba: A Hidden Treasure In The Archipelago*. Waingapu
- Hadiyanta, Eka, 2017: *Dinamika Pelestarian Cagar Budaya*, Yogyakarta Penerbit: Ombak 2017
- Ramono, Robert, 2015: *Revitalisasi Desa Adat Dan Dampak Sosial Budaya Di Pulau Sumba*, Yogyakarta Penerbit: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
- Subarsono, 2005: *Analisis kebijakan publik* Yogyakarta Penerbit: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2015: *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif DAN R&D*, Bandung, Penerbit: Alfabeta
- Taufiqurakhman, 2014: *Kebijakan Publik*, Jakarta Penerbit: Universitas Moestoto Beragam Pres
- UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Yunus Rasid, 2014: *Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Yogyakarta Penerbit: CV Budi Utama
- Bambang A. S. 2014: *Jurnal*. Perbedaan model dan teori dalam ilmu komunikasi, Jakarta 2014. Vol.5 no.2 oktober 2014: 1153-1160 1156 (diakses 06 desember 2019). Web: <https://media.neliti.com/media/publications/167480-ID-perbedaan-model-dan-teori-dlam-ilmu-kom.pdf>